

## PENDEKATAN ARTISTIK DALAM PENDIDIKAN KEAKSARAAN: PENGEMBANGAN MODEL INOVASI KEAKRASAAN UNTUK PEMBERDAYAAN

Putu Sri Astuti, I Made Legawa, Ida Bagus Ketut Perdata

Universitas Mahasaraswati Denpasar

### ABSTRAK

Pendidikan keaksaraan tidak hanya diperlukan dalam menangani buta huruf, tetapi lebih dari itu sangat diharapkan dapat membantu setiap anggota masyarakat menambah pengetahuan, sikap, dan keterampilannya, sehingga mereka dapat memiliki pengertian dan kesadaran guna memahami potensi sosial, ekonomi dan politik, serta perlahan mau dan mampu meningkatkan taraf dan mutu hidupnya. Penelitian ini memiliki tujuan khusus, yaitu menganalisis peningkatan pengetahuan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, berkomunikasi dan *life skill* peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan proses fleksibel yang memungkinkan aksi (perubahan dan perbaikan), dan penelitian (pengetahuan dan pemahaman) diperoleh secara bersamaan, sehingga dapat memberikan kontribusi praktis dalam mencari solusi permasalahan, dan meningkatkan aset pengetahuan komunitas sains sosial. Rancangan penelitian ini merupakan PTK dengan dua siklus, masing-masing siklus dilakukan dengan tiga kali presentasi power point. Subyek penelitian ini adalah peserta pendidikan keaksaraan usaha mandiri yang berjumlah 30 orang yang terbagi dalam tiga kelompok. Obyek penelitian adalah kemampuan membaca, menulis, berhitung, berkomunikasi, dan *life skill* peserta didik. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan di tempat penelitian dimulai dari refleksi awal, dan dilanjutkan dengan siklus I. Setelah melakukan analisis dan refleksi terhadap kendala yang dihadapi pada siklus I, penelitian dilanjutkan pada siklus II. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data kemampuan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, berkomunikasi, dan ketrampilan (*life skill*). Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab semua tujuan dalam penelitian ini, adalah metode analisis deskriptif kualitatif, dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendekatan artistik dalam pendidikan keaksaraan mampu meningkatkan kemampuan keaksaraan (membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara) warga belajar, (2) Secara keseluruhan kemampuan keaksaraan warga belajar pada akhir siklus II berada dalam kategori sangat baik, dan tidak ada warga belajar yang berada dalam kategori kurang (belum melek aksara). Disarankan agar warga belajar secara aktif memfungsikan kemampuan keaksaraannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga kemampuan keaksaraannya tetap terasah dan tidak mengalami degradasi.

**Kata kunci:** pendidikan keaksaraan, inovasi, pemberdayaan, pendekatan artistik.

### I. PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Lembaga pendidikan merupakan satu diantara banyak institusi yang ada di masyarakat dan difungsikan bagi kesejahteraan umat manusia. Memasuki millennium ketiga, lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan yang sangat berat, berkaitan dengan peningkatan mutu dan relevansinya. Paradigma berpikir para pelaku pendidikan nampaknya mulai bergeser secara

vertical dalam basis pedagogis, seiring dengan pemberian otonomi kepada institusi pendidikan.

Masalah pendidikan di Indonesia yang akhir-akhir ini muncul ke permukaan banyak berkaitan dengan mutu pendidikan baik dalam dimensi proses maupun hasilnya. Masalah ini semakin dirasakan sebagai krisis pendidikan yang meresahkan, karena banyak pendekatan pembangunan pendidikan hanya memfokuskan pada masalah kuantitas,

sehingga usaha mencerdaskan kehidupan bangsa cenderung dipersempit dalam lingkup pendidikan formal dan pembelajaran yang terbatas pada perhitungan kuantifikasi dengan mengabaikan kualitas. Walaupun sekarang ini telah dilancarkan pengembangan pendidikan yang menyangkut pemerataan, kualitas, produktivitas, dan relevansi, namun masalah pendidikan terus berkembang makin rumit dan terbelenggu dalam sistem yang tengah terstruktur (Djalal, 2004).

Pendidikan keaksaraan merupakan pendidikan non formal, yang diselenggarakan di bawah payung kebijakan nasional di bidang pendidikan Non Formal yang mencakup (a) perluasan dan pemerataan akses, (b) peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing, serta (c) penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik. Perluasan dan pemerataan akses pendidikan secara berkelanjutan digelorakan oleh pemerintah, untuk mampu menjangkau penduduk usia 15 – 59 tahun yang masih tuna aksara.

Jumlah penduduk tuna aksara di Provinsi Bali masih terbilang relative banyak. Data Badan Pusat Statistik yang terpublikasi menunjukkan sebanyak puluhan ribu penduduk Bali yang masih menyandang predikat buta aksara. Kabupaten Karangasem merupakan kabupaten yang sangat getol menyelenggarakan pendidikan keaksaraan menuju kabupaten bebas buta aksara. Data penduduk buta aksara tahun 2014 yang tercatat pada Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Non Formal dan Informal (PAUDNI PNFI), Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Karangasem berjumlah 12.935 orang.

Penduduk tuna aksara yang secara umum tinggal di wilayah pedesaan, tertinggal dalam hal pengetahuan, ketrampilan serta sikap mental pembaharuan dan pembangunan. Akibatnya mereka kurang mampu mengakses informasi penting untuk menghadapi tantangan perkembangan global. Oleh karena

itu, program pendidikan keaksaraan merupakan terobosan jitu untuk memberdayakan penduduk tuna aksara agar mampu mengakses informasi dan melakukan komunikasi yang lebih efektif.

Melalui program pendidikan keaksaraan, baik pendidikan keaksaraan tingkat dasar maupun keaksaraan usaha mandiri, diupayakan agar peserta didik lebih memahami: baca, tulis, berhitung, dan berkomunikasi. Peserta didik juga diarahkan untuk menguasai ketrampilan hidup yang berbasis potensi lokal. Banyak yang dapat diperbuat jika peserta didik menguasai ketrampilan yang berbasis potensi local. Sumber daya domestic dapat dimanfaatkan secara lebih optimal untuk diabdikan bagi kesejahteraan peserta didik khususnya dan masyarakat umumnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak sumberdaya domestik yang tertidur lantaran tiadanya penguasaan ketrampilan oleh penduduk lokal untuk memanfaatkan sumber daya tersebut. Program inovasi keaksaraan untuk pemberdayaan merupakan salah satu terobosan sistematis yang berupaya meningkatkan keberdayaan masyarakat untuk memanfaatkan potensi sumberdaya domestiknya. Program ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) peserta didik dan ketrampilan berbasis sumberdaya lokal.

Pendidikan keaksaraan dilandasi oleh pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Tujuan pendidikan sepanjang hayat adalah tidak sekedar perubahan melainkan untuk tercapainya kepuasan setiap orang yang melakukannya. Fungsi pendidikan sepanjang hayat adalah sebagai kekuatan motivasi bagi peserta warga belajar agar ia dapat melakukan kegiatan belajar berdasarkan dorongan dan diarahkan oleh dirinya sendiri dengan cara berpikir dan

berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya (Hatten, 1996). Penerapan azas pendidikan sepanjang hayat dalam pembelajaran keaksaraan harus dilakukan secara pragmatis. Melalui cara itu pembelajaran keaksaraan dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan warga belajar dan masyarakat. Konsekuensi logis dari penerapan azas pendidikan sepanjang hayat adalah pembelajaran keaksaraan menempatkan para warga belajar sebagai titik sentral dalam setiap program pendidikan. Warga belajar dipandang sebagai insan yang harus dan dapat berkembang kemampuannya untuk mengaktualisasikan dirinya (Sumardi, 2009).

Secara geografis daerah-daerah yang menjadi sasaran program keaksaraan tersebut relatif sulit dijangkau. Kondisi faktual aksesibilitas daerah tersebut terhadap pusat-pusat pelayanan publik sangat terbatas, terutama fasilitas pendidikan formal. Di samping itu adanya kenyataan bahwa rumah-rumah penduduk yang menjadi target program ini relatif terpencar satu sama lain, dan untuk mencapai sebagian rumah penduduk tersebut tidak bisa menggunakan kendaraan bermotor tetapi harus ditempuh dengan berjalan kaki dengan kondisi jalan setapak yang berdebu di musim kemarau dan berlumpur di musim hujan. Dusun Bunga Desa Ban, Desa Darmaji, Dusun Manikaji Desa Muntigunung, Kecamatan Kubu, Karangasem, merupakan contoh factual kantong-kantong penduduk yang menyandang predikat buta aksara yang sulit dijangkau. Dengan kondisi geografis dan topografis demikian tidak mengherankan penduduk setempat relatif banyak yang perlu sentuhan pendidikan keaksaraan dengan pendekatan yang kompatibel, sehingga nantinya mereka melek aksara dan lebih berdaya mengakses sumberdaya yang lebih luas.

Kondisi faktual menunjukkan bahwa pendidikan keaksaraan belum optimal menyentuh kepentingan penduduk tuna aksara. Banyak aspek pendidikan keaksaraan yang perlu disempurnakan untuk lebih memberdayakan penduduk tuna aksara dalam memanfaatkan potensi domestiknya dan untuk mengakses sumberdaya yang lebih luas. Pengalaman melaksanakan kaji terap dalam pendidikan keaksaraan berupa kajian bintek dan monev pendidikan keaksaraan tahun 2008, program inovasi keaksaraan untuk pemberdayaan tahun 2009, program pendidikan keaksaraan dasar dan pendidikan keaksaraan usaha mandiri tahun 2010 sampai dengan 2014, mendapatkan sejumlah temuan bahwa pendidikan keaksaraan belum optimal mencapai target luaran. Pada hakekatnya, pendidikan keaksaraan memiliki target luaran (1) peserta didik dapat memperoleh surat keterangan melek aksara (SUKMA) untuk pendidikan keaksaraan dasar dan surat tanda selesai belajar (STSB) untuk pendidikan keaksaraan usaha mandiri, dan (2) peserta didik mampu menguasai keterampilan berbasis sumberdaya local.

Hasil kajian Astuti dan Brata (2011) tentang partisipasi dan prestasi belajar peserta didik dalam mengikuti pendidikan keaksaraan menemukan bahwa (1) partisipasi peserta didik dalam mengikuti pendidikan keaksaraan sebagian besar berada dalam kategori cukup tinggi, hanya sebagian kecil (4,35%) berada dalam kategori tinggi, dan tidak ada yang berada dalam kategori sangat tinggi, (2) Tingkat prestasi hasil belajar peserta didik sebagian besar dalam kategori cukup baik, hanya 6,85% berada dalam kategori baik, dan bahkan sebanyak 8,36% berada dalam kategori belum melek aksara. Hasil penelitian tersebut memberikan indikasi bahwa pendidikan keaksaraan perlu dirancang dengan pendekatan yang lebih efektif untuk mencapai target luaran yang lebih optimal. Oleh karena itu sangat urgen dilakukan

penelitian Pendekatan Artistik Dalam Pendidikan Keaksaraan untuk Pengembangan Model Inovasi Keaksaraan Untuk Pemberdayaan.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan proses fleksibel, yang memungkinkan aksi (perubahan dan perbaikan), dan penelitian (pengetahuan dan pemahaman) diperoleh secara bersamaan, sehingga dapat memberikan kontribusi praktis dalam mencari solusi permasalahan, dan meningkatkan asset pengetahuan komunitas sains social. Rancangan penelitian ini merupakan PTK dengan dua siklus, masing-masing siklus dilakukan dengan tiga kali presentasi power point.

### 2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Rendang merupakan kecamatan yang memiliki penduduk buta aksara usia 15 tahun sampai 59 tahun terbanyak kedua di Kabupaten Karangasem dengan jumlah 2621 jiwa.

### 2.3 Pengumpulan Data

Data tentang tingkat pengetahuan peserta didik mencakup membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berkomunikasi, dikumpulkan dengan menggunakan teknik pre test dan pos test. Test yang digunakan mengacu pada standar kompetensi keaksaraan usaha mandiri. Data tentang pengetahuan keaksaraan dikumpulkan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan setelah pembelajaran. Data tentang penguasaan kacakapan hidup (ketrampilan) dikumpulkan dengan menggunakan format pengamatan.

### 2.4 Analisis Data

Data tentang pengetahuan keaksaraan (membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berkomunikasi) dianalisis menggunakan table frekuensi, table silang dan uji-t untuk mengkaji ada/tidaknya perkembangan aspek tersebut setelah peserta didik mengikuti program inovasi keaksaraan untuk pemberdayaan. Penguasaan ketrampilan berbasis bahan lokal dilakukan dengan analisis kualitatif.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Tingkat Kemampuan Membaca, Menulis, Berhitung, Mendengarkan, dan Berbicara Pada Siklus I

Standar kompetensi keaksaraan yang harus dicapai warga belajar adalah standar kompetensi keaksaraan usaha mandiri. Pada evaluasi awal (pre tes) diperoleh tingkat pencapaian pembelajaran dari warga belajar seperti disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 pada pokok materi mendengarkan sebagian besar warga belajar memiliki kompetensi yang berada dalam kriteria belum tercapai (skornya di bawah 60). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali dengan kalimat sendiri isi teks pendek yang disampaikan oleh tutor (tim peneliti). Kesulitan warga belajar terutama disebabkan oleh rendahnya pengetahuan mereka tentang Bahasa Indonesia. Ketika tutor (tim peneliti) menyampaikan isi teks pendek, sebagian besar warga belajar tidak memahami makna yang terkandung dalam teks tersebut, walaupun tutor telah menyampaikan secara berulang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan warga belajar belum memadai untuk menceritakan sendiri sebuah teks pendek yang telah didengarnya.

Tabel 1. Distribusi Warga Belajar menurut tingkat pencapaian pembelajaran pada evaluasi awal.(Pre Tes)

Pokok Materi	Aspek Penilaian	Jml WB pada kriteria	
		Belum Tercapai	Tercapai
Mendengar-kan	Menceritakan sendiri dgn kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek (1 s/d 5 kalimat sederhana) yang didengar tentang topik tertentu yang disampaikan tutor yang berkaitan dengan keterampilannya	24 (80,00%)	6 (20,00%)
Berbicara	Memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun yang berkaitan dengan ketrampilannya	19 (63,33%)	11 (36,67%)
Membaca	Membaca nyaring vokal dan konsonan dengan lafal yang tepat	4 (13,33%)	26 (86,67%)
Menulis	Menulis keseluruhan abjad dalam bahasa Indonesia dengan benar	12 (40,00%)	18 (60,00%)
Berhitung	Melakukan perhitungan matematis berupa penambahan	11 (36,67%)	19 (63,33%)

Pada pokok materi berbicara sebagian besar warga belajar berada dalam kriteria belum tercapai. Hal ini diakibatkan okeh lemahnya kemampuan warga belajar untuk berimprovisasi. Terlebih lagi sebagian besar warga belajar yang tidak mengetahui Bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena bahasa pengantar kesehariannya adalah bahasa Bali. Dalam hal pengetahuan tentang Bahasa Indonesia ada perbedaan yang signifikan antara warga belajar yang berusia relatif muda dengan warga belajar yang berusia lima puluh lima tahun ke atas. Warga belajar yang berusia relatif muda (usia 15 tahun sampai 35 tahun) relatif lebih baik penguasaan Bahasa Indonesianya dibandingkan dengan warga belajar yang berusia relatif tua (> 55 tahun).

Sebagian besar warga belajar berada dalam kriteria tercapai pada pokok materi membaca. Kemampuan warga belajar dalam hal membaca paling tinggi nilainya. Namun beberapa warga belajar tidak dapat mengeja huruf "f", karena yang mereka baca adalah pep. Hal ini terjadi karena huruf "f" kurang dikenali oleh warga belajar.

Berbedadengan pokok materi membaca, kemampuan warga belajar dalam hal menulis masih banyak yang berada dalam kriteria belum tercapai. Hal ini wajar terjadi mengingat secara umum kegiatan menulis lebih sulit dibandingkan dengan membaca. Terlebih lagi warga belajar yang berumur lima puluh tahun ke atas, yang mana tangannya relatif lebih kaku sehingga mengalami kesulitan dalam menulis.

Berhitung merupakan pokok materi yang menurut persepsi awal warga belajar relatif mudah. Hal ini terjadi karena warga belajar telah terbiasa melakukan perhitungan sederhana secara lisan, baik menyangkut penjumlahan maupun pengurangan. Hanya yang belum dikenalnya adalah lambang bilangannya.

Pada akhir siklus I, dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan yang dicapai oleh warga belajar. Pokok materi dan aspek penilaiannya adalah sama dengan evaluasi awal. Tingkat pencapaian pembelajaran pada evaluasi akhir siklus I disajikan pada Tabel 2.

Pada evaluasi akhir siklus I, sebagian besar warga belajar telah berada dalam kriteria tercapai pada pokok materi mendengarkan. Namun demikian jumlah warga belajar yang berada dalam kategori belum tercapai masih relatif banyak. Oleh karena itu, pada siklus II perlu dilakukan pendekatan secara personal kepada warga belajar yang berada dalam kriteria belum

tercapai. Kendala yang dihadapi pada saat tersebut adalah lemahnya kemampuan warga belajar untuk mengartikulasikan materi yang disampaikan oleh tutor. Hal inilah kemudian menjadi penekanan tutor (tim peneliti) dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan warga belajarnya dalam rentang waktu yang tersedia.

Tabel 2. Distribusi Warga Belajar menurut tingkat pencapaian pembelajaran pada evaluasi akhir siklus I

Pokok Materi	Aspek Penilaian	Jml (orang) WB pada kriteria	
		Belum Tercapai	Tercapai
Mendengar-kan	Menceritakan sendiri dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek (1 s/d 5 kalimat sederhana) yang didengar tentang topik tertentu yang disampaikan tutor yang berkaitan dengan keterampilannya	9 (30,00%)	21 (70,00%)
Berbicara	Memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun yang berkaitan dengan ketrampilannya	7 (23,33%)	23 (66,67%)
Membaca	Membaca nyaring vokal dan konsonan dengan lafal yang tepat	0 (0,00%)	30 (100,00%)
Menulis	Menulis keseluruhan abjad dalam bahasa Indonesia dengan benar	3 (10,00%)	27 (90,00%)
Berhitung	Melakukan perhitungan matematis berupa penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian	3 (10,00%)	27 (90,00%)

Pada pokok materi berbicara, sebagian besar (66,67%) warga belajar berada dalam kriteria tercapai. Hal ini menunjukkan adanya hasil yang signifikan dalam proses pembelajaran, mengingat pada evaluasi awal (pre tes), sebagian besar warga belajar berada dalam kategori belum tercapai. Hanya sebanyak 7 (tujuh) warga belajar yang masih berada dalam kriteria belum tercapai. Warga belajar yang berada dalam kriteria ini secara personal kemampuannya relatif rendah. Motivasi belajarnya juga relatif di bawah rata-rata. Pendekatan khusus telah dilakukan oleh tim peneliti bagi warga belajar yang demikian, namun daya serap mereka yang

terbatas mengakibatkan rendahnya pencapaian hasil belajar mereka.

Capaian pembelajaran paling tinggi dijumpai pada pokok materi membaca. Warga belajar secara umum relative lancar membaca nyaring vocal dan konsonan dengan lafal yang tepat. Kenyataan ini disebabkan oleh motivasi warga belajar untuk tahu membaca sangat tinggi, mengingat derajat kepentingan warga belajar dalam hal membaca sangat tinggi. Berbagai produk baik yang merupakan kebutuhan primer maupun sekunder, bahkan tersier selalu menampilkan huruf-huruf yang membentuk kata secara bermakna yang perlu dipahami oleh warga belajar. Hal ini menjadi

aspek yang mampu memotivasi warga belajar untuk belajar membaca lebih seksama.

Membaca suku kata, kata, dan bahkan kalimat pendek telah dikuasai oleh warga belajar, walaupun untuk membaca kalimat sebagian warga belajar membutuhkan waktu yang relatif lama. Bagi warga belajar, pokok materi membaca adalah pokok materi yang paling disukai. Semua warga belajar pada evaluasi akhir siklus I, telah berada dalam kategori tercapai (nilai >60) pada pokok materi membaca. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi warga belajar untuk membaca adalah fungsi dari kepentingannya. Berdasarkan pengakuan sebagian besar warga belajar bahwa derajat kepentingan warga belajar dalam hal membaca adalah paling tinggi. Dengan demikian wajar terjadi motivasi warga belajar untuk mampu membaca juga paling tinggi. Tidak mengherankan kemudian pencapaian pembelajaran pada pokok materi membaca juga paling tinggi.

Menulis merupakan pokok materi yang lebih lambat dikuasai oleh sebagian besar warga belajar. Capaian pembelajaran pada pokok materi menulis pada evaluasi akhir siklus I sangat signifikan karena sebagian besar warga belajar telah berada dalam kriteria tercapai (nilai > 60). Bentuk tulisan yang dihasilkan dari aktivitas menulis sangat bervariasi, dari yang sangat baik dan jelas dibaca sampai dengan tulisan yang sangat sulit dikenali. Ada warga belajar yang gemeteran tangannya kalau menulis, dan ada juga yang sangat kaku menggerakkan alat tulisannya. Bertitik tolak dari kenyataan ini, maka tim peneliti menekankan agar warga belajar lebih sering berlatih menulis tidak hanya ketika proses pembelajaran yang dibimbing oleh tim peneliti, tetapi juga latihan menulis harus dilakukan di rumah ketika ada waktu luang atau ada waktu khusus yang diluahkan untuk belajar menulis. Namun demikian ada catatan tersendiri pada tim peneliti, bahwa menuntun warga belajar

untuk menulis membutuhkan kesabaran yang sangat tinggi. Tim peneliti harus rela mengorbankan waktunya lebih lama hanya semata-mata untuk menunggui warga belajar menulis kata dan kalimat secara berulang.

Pada pokok materi berhitung, sebagian besar warga belajar telah berada dalam kriteria tercapai (nilai >60). Kemajuan pembelajaran dalam pokok materi berhitung tidak signifikan, karena pada evaluasi awal sebagian besar warga belajar telah berada dalam kriteria tercapai. Hal ini disebabkan oleh semakin besarnya lambang bilangan yang dihitung dengan notasi yang lebih beragam, yakni tidak hanya berupa penjumlahan dan pengurangan, namun telah merambah pada notasi perkalian dan pembagian. Yang perlu digaris bawahi disini bahwa perhitungan yang diajarkan kepada warga belajar sampai dengan akhir siklus I adalah perhitungan sederhana dengan lambang bilangan 1 sampai 50. Tidak dapat disangkal bahwa pada tataran yang lebih tinggi, pokok materi berhitung merupakan pokok materi yang dipersepsikan paling sulit oleh peserta didik. Namun pada proses pembelajaran dengan kompetensi keaksaraan tingkat mandiri keberadaan pokok materi berhitung dipersepsikan relatif mudah dipahami oleh warga belajar karena dalam penyampaian tim peneliti selalu menggunakan pendekatan artistic yang kontekstual.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN.**

##### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan atas pembahasan terhadap hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa pendekatan artistik dalam pendidikan keaksaraan mampu meningkatkan kemampuan keaksaraan (membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara) warga belajar.

#### 4.2 Saran

Disarankan agar warga belajar secara aktif memfungsikan kemampuan keaksaraannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga kemampuan keaksaraannya tetap terasah dan tidak mengalami degradasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P.S., dan Brata, I.B., 2011. *Partisipasi dan Prestasi Belajar Wanita dalam Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem*. Laporan Penelitian Kajian Wanita. DP2M Dikti.
- Hatten, M.J. 1996. *Lifelong Learning: Policies, Practies and Programs*. Toronto: APEC Publications
- Sumardi, K. 2009. Pendidikan Keaksaraan Dasar Melalui Metode Kombinasi Bagi Wanita Miskin dan Tuna Aksara di Pedesaan Indonesia. *Jurnal Educationist*, Vol. III, No.1.